

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor keuangan memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas ekonomi melalui fungsi intermediasi, yakni menghimpun dana dan menyalurkannya Kembali ke sektor produktif. Stabilitas system keuangan, khususnya sektor perbankan, sangat menentukan ketahanan ekonomi suatu negara. Bank yang sehat dapat mendukung pembiayaan sektor riil dan pembagunan infrastruktur, serta menjaga kepercayaan public terhadap system keuangan.

Stabilitas sektor perbankan menjadi sangat krusial, mengingat krisis keuangan global seperti tahun 2008 membuktikan bahwa gangguan pada sektor perbankan dapat menimbulkan dampak sistemik yang luas. Di negara berkembang, termasuk Indonesia, perbankan masih menghadapi tantangan besar akibat tekanan ekonomi global, fluktuasi suku bunga, dan ketidak pastina pasar (IMF, 2024). Hal ini menunjukkan perlunya penguatan pengawasan dan system peringatan dini terhadap potensi *financial distress* di Indonesia.

Financial distress merupakan suatu kondisi penurunan kesehatan keuangan perusahaan yang dapat mengarah pada kebangkrutan jika tidak ditangani dengan baik. Dalam konteks tersebut, penguatan tata kelola dan manajemen risiko menjadi prioritas utama. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa rasio keuangan memiliki kontribusi penting dalam memprediksi *financial distress* (Altman, 1998; Ohlson, 1980), dan kini semakin banyak studi yang menyoroti peran indikator tata kelola Perusahaan (*Corporate Governance Indikator/CGI*) sebagai faktor pelengkap yang signifikan (Chen, 2014; Bredart, 2014).

Sebagian besar penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Bredart (2014)

masih terbatas dalam mengkaji indikator *corporate governance* dan umumnya hanya menyoroti satu aspek tertentu, seperti independensi dewan komisaris, tanpa mempertimbangkan hubungan dengan faktor lain, seperti kepemilikan manajerial atau jumlah anggota dewan. Sementara itu, studi dari Chen (2014), justru menekankan bahwa perubahan dalam struktur tata kelola dapat berdampak signifikan terhadap daya tahan perusahaan ditengah tekanan krisis. Temuan ini menunjukkan bahwa model prediksi yang hanya mengandalkan rasio keuangan tanpa mempertimbangkan tata kelola perusahaan menghasilkan estimasi yang kurang akurat dalam memprediksi *financial distress*.

Di Indonesia, urgensi penelitian ini diperkuat oleh kondisi perbankan pada periode 2020-2024 yang digambarkan melalui tabel penilaian kinerja Bank Umum berikut ini:

Gambar 1. 1 Tabel Indikator BUK

Indikator	Nominal					Nilai YOY			
	Rp Miliar	Des'24	Des'23	Des'22	Des'21	Des'24	Des'23	Des'22	Des'21
Kredit	7,825,494	7,057,558	5,768,585	5,748,585	5,481,560	10.88%	22.34%	0.35%	4.87%
DPK	8,925,881	8,415,282	8,153,590	7,479,463	6,665,621	6.07%	3.21%	9.01%	12.21%
- Giro	2,777,789	2,615,859	2,546,160	2,143,505	1,687,365	6.19%	2.74%	18.78%	27.03%
- Tabungan	2,835,043	2,650,756	2,615,185	2,432,260	2,173,501	6.95%	1.36%	7.52%	11.91%
- Deposito	3,313,049	3,148,667	2,992,245	2,903,698	2,804,755	5.22%	5.23%	3.05%	3.53%
CAR (%)	27.04%	27.62%	25.62%	25.66%	23.89%	-2.10%	7.81%	-0.16%	7.41%
ROA (%)	2.44%	2.76%	2.45%	1.85%	1.59%	-11.59%	12.65%	32.43%	16.35%
NIM (%)	4.48%	4.64%	4.80%	4.63%	4.45%	-3.45%	-3.33%	3.67%	4.04%
BOPO (%)	89.01%	88.43%	78.70%	83.55%	86.58%	0.66%	12.36%	-5.80%	-3.50%
NPL (%)	2.22%	2.35%	2.44%	3.00%	2.50%	-5.53%	-3.69%	-18.67%	20.00%
LDR (%)	87.93%	84.06%	78.98%	77.49%	82.54%	4.60%	6.43%	1.92%	-6.12%

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia

Gambar 1.1 menunjukkan tren penurunan profitabilitas (ROA), efisiensi (BOPO) dan tekanan terhadap kualitas aset, yang merupakan indikator utama dalam mendeteksi *financial distress*. Meskipun beberapa indikator seperti CAR dan NPL masih berada dalam zona aman, tekanan terhadap likuiditas dan margin keuntungan memperkuat kebutuhan dalam membangun model prediktif yang berbasis rasio keuangan dan tata kelola perusahaan (CGI). Dalam konteks melemahnya efisiensi, menurunnya profitabilitas, serta risiko kredit yang

meningkat, sangat penting untuk memiliki sistem prediksi yang kuat untuk mengantisipasi kegagalan sebelum berkembang menjadi masalah yang besar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model prediksi *financial distress* dengan menggabungkan rasio keuangan (FR) dan indikator *corporate governance*, serta menguji efektivitasnya dalam konteks industry perbankan Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis, tetapi juga mendukung Upaya regulator dan pelaku industry dalam menjaga stabilitas keuangan nasional.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh aspek tata kelola perusahaan, seperti struktur kepemilikan dan jumlah dewan direksi, terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada bank di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh rasio keuangan seperti rasio solvabilitas (CAR dan NPL), rasio profitabilitas (ROE dan BOPO), dan rasio likuiditas (LDR) terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada bank di Indonesia?
3. Bagaimana kinerja regresi logistik dalam mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan *distress* atau sehat melalui kombinasi variabel keuangan dan non-keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi pengaruh aspek tata kelola perusahaan, khususnya struktur kepemilikan dan jumlah dewan direksi terhadap potensi *financial distress* pada bank di Indonesia.

2. Mengidentifikasi pengaruh rasio keuangan, termasuk rasio solvabilitas (CAR dan NPL), rasio profitabilitas (ROE dan BOPO), dan rasio likuiditas (LDR) terhadap potensi *financial distress* pada bank di Indonesia.
3. Mengevaluasi efektifitas variabel non-keuangan dalam meningkatkan kemampuan prediksi ketika dikombinasikan dengan variabel keuangan melalui model regresi logistic.